https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026,Vol.04, No.02,Hal:937 – 942

Representasi Hiperrealitas Penghapusan Memori dalam Film Eternal Sunshine of the Spotless Mind

[1]Mohammad Bima Rizqi, [2]Merry Fridha Tri Palupi, [3]Wahyu Kuncoro
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
mbimarizqi@gmail.com

Abstrak
Perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai kemungkinan baru dalam memanipulasi pengalaman manusia, termasuk memori sebagai bagian penting dalam pembentukan identitas dan realitas individu. Fenomena tersebut direpresentasikan dalam film Eternal Sunshine of the Spotless Mind melalui teknologi penghapusan memori yang memungkinkan seseorang menghilangkan kenangan tertentu dari kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi hiperrealitas dalam penghapusan memori yang ditampilkan pada film tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Objek penelitian berupa 12 scene yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan representasi hiperrealitas dalam proses penghapusan memori. Data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan film, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan konsep hiperrealitas Jean Baudrillard, semiotika Roland Barthes, memori, dan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi hiperrealitas ditampilkan melalui tanda visual dan naratif yang membuat penghapusan memori terlihat wajar, manusiawi, dan dapat diterima sebagai solusi atas penderitaan emosional. Pada tingkat konotasi dan mitos, teknologi penghapusan memori direpresentasikan sebagai sesuatu yang ilmiah dan tidak perlu dipertanyakan, meskipun pada kenyataannya menghilangkan sebagian identitas individu. Hiperrealitas juga tampak melalui rekonstruksi ingatan yang membuat pengalaman subjektif lebih dominan dibandingkan realitas sebenarnya. Dengan demikian, film ini merepresentasikan hiperrealitas sebagai kondisi ketika realitas individu tidak lagi dibangun berdasarkan pengalaman asli, melainkan berdasarkan ingatan yang telah direkayasa, dihapus, dan dikonstruksi ulang melalui teknologi.
Kata kunci: Representasi, Hiperrealitas, Penghapusan Memori, Semiotika, Film

Abstract
Technological advancements have created new possibilities for manipulating human experience, including memory as an essential element in shaping individual identity and reality. This phenomenon is represented in the film Eternal Sunshine of the Spotless Mind through a memory-erasure technology that allows individuals to remove specific memories from their lives. This study aims to describe the representation of hyperreality in memory erasure as portrayed in the film. The research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis, focusing on the levels of denotation, connotation, and myth. The object of this study consists of twelve selected scenes relevant to the representation of hyperreality in the memory-erasure process. Primary data were collected through observation and documentation of film scenes, while secondary data were obtained from literature related to Jean Baudrillard's concept of hyperreality, Roland Barthes' semiotics, memory, and film studies. The findings reveal that hyperreality is constructed through visual and narrative signs that make memory erasure appear normal, humane, and acceptable as a solution to emotional suffering. At the levels of connotation and myth, memory-erasure technology is represented as scientific and unquestionable, despite eliminating part of an individual's identity. Hyperreality is also manifested through the reconstruction of memory, where subjective experience becomes

more dominant than objective reality. Thus, the film represents hyperreality as a condition in which an individual's reality is no longer based on authentic experience, but on memories that have been engineered, erased, and reconstructed through technology.

Keyword: *Representation, Hyperreality, Memory Erasure, Semiotics, Film*

Pendahuluan

Realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu bersifat tetap dan objektif, melainkan dipengaruhi oleh cara individu memaknai pengalamannya sendiri, sehingga realitas menjadi sesuatu yang dinamis (Suryadi, 2011). Dalam kehidupan modern, realitas sering disampaikan melalui media dalam berbagai bentuk representasi, dan media memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu kenyataan (Ngangi, 2011). Salah satu media yang memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan realitas adalah film, karena melalui perpaduan unsur visual, audio, dan naratif, film dapat menghadirkan gambaran kehidupan manusia serta fenomena sosial yang dekat dengan realitas sehari-hari (Setiawan, 2024).

Kemampuan film dalam merepresentasikan realitas tersebut terlihat dalam film Eternal Sunshine of the Spotless Mind, yang mengisahkan Joel Barish dan Clementine Kruczynski yang memutuskan menghapus seluruh kenangan tentang hubungan mereka melalui prosedur teknologi yang dilakukan oleh perusahaan Lacuna Inc. Fenomena penghapusan memori ini menarik untuk dikaji karena memori memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memahami pengalaman dan realitasnya; ketika memori dapat dihapus melalui teknologi, pengalaman yang pernah dialami seseorang berpotensi kehilangan makna dan keterkaitannya dengan realitas yang pernah terbentuk sebelumnya.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep hiperrealitas yang diperkenalkan oleh Jean Baudrillard, yang merujuk pada kondisi ketika batas antara realitas dan representasi menjadi semakin kabur sehingga sesuatu yang bersifat buatan dapat diterima sebagai kenyataan (Pinontoan, 2020). Dalam kondisi hiperrealitas, realitas tidak lagi dipahami berdasarkan pengalaman asli, tetapi terbentuk melalui simulasi maupun rekayasa tertentu yang kemudian dianggap nyata (Affandi & Sutomo, 2024). Melalui konsep ini, penghapusan memori dalam film tersebut dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi realitas yang memengaruhi cara tokoh memandang pengalaman hidupnya.

Representasi hiperrealitas dalam film ini tidak disampaikan secara langsung kepada penonton, melainkan dibangun melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, setting, serta simbol tertentu (Ananda Fatasyah & Danadharta, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang tampak secara langsung sekaligus makna yang lebih dalam terkait nilai sosial dan budaya (Barthes, 2017).

Kajian mengenai hiperrealitas dalam film telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya pada film Rogue One: A Star Wars Story (Rahma, 2021), Don Jon (Bhakti Patria, 2018), dan Aquaman (Dewi et al., 2022), yang menunjukkan bahwa hiperrealitas dibangun melalui teknologi visual dan konstruksi dunia fiksi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak diarahkan pada dunia fantasi, teknologi visual, dan media digital, serta belum secara spesifik mengkaji representasi hiperrealitas yang terbentuk

melalui manipulasi memori sebagai pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada representasi hiperrealitas dalam penghapusan memori yang ditampilkan pada film Eternal Sunshine of the Spotless Mind melalui analisis semiotika Roland Barthes, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi tersebut dibangun dan ditampilkan melalui berbagai unsur visual maupun naratif dalam film.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya, bukan melalui pengukuran atau pengujian hipotesis, (Moleong & Surjaman, 1989). Teknik analisis data yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang berfokus pada konsep signifikasi dua tahap, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna implisit yang dipengaruhi nilai budaya, dan mitos sebagai konstruksi makna yang dinaturalisasi sehingga tampak alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 12 scene dalam film Eternal Sunshine of the Spotless Mind yang dipilih karena memuat elemen semiotik yang kaya untuk dianalisis. Data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi (screenshot) terhadap scene film yang ditonton melalui platform streaming, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan sumber literatur lain yang relevan dengan hiperrealitas dan kajian film.Tahapan analisis data meliputi identifikasi tanda (signifier dan signified), analisis makna denotatif, analisis makna konotatif, identifikasi mitos, dan interpretasi temuan menggunakan konsep hiperrealitas Jean Baudrillard. Keabsahan data diperoleh melalui teknik peningkatan ketekunan dan perpanjangan pengamatan, yaitu menonton dan mengamati ulang film serta scene-scene terpilih secara berulang pada waktu yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Film Eternal Sunshine of the Spotless Mind merupakan film drama romantis dan fiksi ilmiah produksi Amerika Serikat yang dirilis pada 2004, disutradarai oleh Michel Gondry dan ditulis oleh Charlie Kaufman, serta dikenal melalui alur cerita non-linear yang mengeksplorasi konsep memori dalam kehidupan manusia (Badriya, 2022). Film ini mengisahkan Joel Barish dan Clementine Kruczynski yang masing-masing menghapus ingatan tentang hubungan mereka melalui layanan penghapusan memori dari Lacuna Inc. Sebagian besar alur cerita berlangsung di dalam pikiran Joel saat ingatannya dihapus secara bertahap, sehingga penonton diajak memahami bagaimana memori bekerja dalam membentuk pengalaman subjektif individu.

Sebelum memaparkan hasil analisis tiap scene, perlu dijelaskan hubungan antara semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis dan hiperrealitas Jean Baudrillard sebagai teori utama penelitian ini. Barthes memahami tanda sebagai entitas berlapis yang bekerja pada dua tingkat, yaitu denotasi yang bersifat deskriptif, serta konotasi dan mitos yang bersifat ideologis. Pada tingkat mitos, makna konotatif dinaturalisasikan sehingga tampak wajar dan tidak perlu dipertanyakan, padahal sesungguhnya merupakan konstruksi ideologis (Barthes, 2017). Di titik inilah mitos berhasil menaturalisasi suatu konstruksi sehingga diterima sebagai kenyataan, dan terjadilah kondisi yang oleh Baudrillard disebut hiperrealitas, yaitu kondisi

ketika batas antara yang nyata dan yang dikonstruksi tampak kabur sehingga representasi menjadi lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri (Piliang, 1999).

Hasil analisis terhadap 12 scene terpilih menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, film menampilkan hal-hal yang terlihat secara harfiah, seperti surat dari Lacuna Inc. yang menyatakan Clementine telah menghapus Joel dari ingatannya, ruang konsultasi antara Joel dan Dr. Howard Mierzwiak, proses pemetaan otak menggunakan perangkat sensor, serta ingatan Joel yang memudar dan terdistorsi secara bertahap. Pada tingkat konotasi dan mitos, tanda-tanda tersebut membangun empat pola makna yang ditemukan secara konsisten di seluruh scene yang dianalisis.

Pola ini tampak melalui suasana konsultasi yang hangat dan profesional antara Joel dan Dr. Howard, di mana pernyataan dokter bahwa prosedur tersebut secara teknis adalah "kerusakan otak" disampaikan secara santai, serta melalui tampilan ilmiah perangkat pemetaan otak yang membuat penonton lupa mempertanyakan kelayakan tindakan tersebut. Dalam kerangka representasi Stuart Hall, film menempatkan teknologi Lacuna Inc. bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai solusi yang masuk akal bagi masalah emosional manusia, dibangun melalui ruangan konsultasi yang bersih, pencahayaan hangat, dan bahasa yang meyakinkan. Mitos yang terbentuk adalah keyakinan bahwa teknologi mampu memberikan solusi rasional dan efektif terhadap penderitaan emosional, sehingga pengalaman emosional tidak lagi dipahami sebagai bagian dari perjalanan hidup yang perlu dihadapi, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dihapus dan digantikan melalui teknologi.

Pola ini terlihat mulai dari scene surat Lacuna Inc. yang membuat Joel menjadi orang asing di mata Clementine, scene ruangan gelap ketika wajah orang lain mulai kabur dan waktu melompat tidak beraturan akibat proses pemetaan otak yang mengubah ingatan pribadi menjadi data yang bisa dipetakan dan dihapus orang lain, hingga scene Joel yang memohon untuk menyimpan satu ingatan, yang menunjukkan kesadarannya bahwa menghapus ingatan berarti menghapus sebagian dari dirinya sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan seseorang dalam suatu hubungan tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh pengakuan ingatan orang lain terhadap dirinya; ketika ingatan tersebut dihilangkan, keberadaan itu seolah kehilangan makna meskipun hubungan tersebut benar-benar pernah terjadi.

Scene pertengkaran Clementine memperlihatkan bahwa ingatan tentang rasa sakit justru terasa lebih kuat pada saat sedang dihapus, sementara scene lagu "Row Your Boat" menunjukkan Joel dan Clementine menemukan ketenangan paling nyata justru di dalam ruang ingatan yang sedang dihancurkan. Pola ini juga tampak pada scene Montauk, ketika pesan "temui aku di Montauk" yang muncul dalam ingatan yang sedang dihapus tetap membawa Joel dan Clementine bertemu kembali, menandakan bahwa ada bagian dari diri Joel yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa ingatan memiliki bobot kenyataan yang melampaui peristiwa fisik itu sendiri, sehingga menjadikan penghapusannya sebagai tindakan yang paling berbahaya bagi keutuhan diri seseorang.

Pola ini paling jelas tampak melalui kasus Patrick yang menggunakan kenangan Joel untuk mendekati Clementine, serta kasus Mary yang tanpa sadar telah menghapus ingatannya sendiri tentang hubungannya dengan Dr. Howard, namun justru membacakan puisi tentang keindahan kelupaan dan bekerja membantu orang lain menghapus ingatan mereka tanpa menyadari bahwa dirinya adalah hasil dari proses yang ia agungkan. Dalam pandangan

hiperrealitas Baudrillard, kondisi Mary merupakan contoh paling sempurna dari bagaimana kenyataan yang dibentuk melalui manipulasi ingatan dapat menggantikan kenyataan asli secara total.

Konsep hiperrealitas Jean Baudrillard menjadi kerangka utama dalam memahami keseluruhan temuan tersebut. Baudrillard menjelaskan bahwa hiperrealitas adalah kondisi ketika batas antara yang nyata dan yang dibuat-buat tidak lagi dapat dibedakan, sehingga yang terasa sebagai kenyataan sesungguhnya adalah hasil rekayasa yang telah menggantikan kenyataan asli (Piliang, 1999). Temuan pada scene pemetaan otak mendukung pandangan tersebut, ingatan Joel yang bersifat pribadi diubah menjadi peta data yang dapat dibaca dan dihapus oleh orang lain, sehingga batas antara kehidupan batin seseorang dan campur tangan teknologi menjadi kabur. Temuan ini juga memperkuat penelitian terdahulu, seperti Rahma (2021) yang menunjukkan hiperrealitas dalam media dibangun melalui simbol dan citra yang memengaruhi cara seseorang memahami kenyataan, serta (Bhakti Patria, 2018) yang menegaskan bahwa ketika gambaran menjadi lebih kuat dari kenyataan, seseorang kehilangan kemampuan membedakan pengalaman nyata dari yang dibangun melalui tiruan. Dengan demikian, keempat pola tersebut secara bersama-sama mengonfirmasi bahwa semiotika Barthes mampu membongkar cara kerja mitos yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual film, sementara teori hiperrealitas Baudrillard relevan untuk menjelaskan kondisi yang terbentuk ketika mitos-mitos tersebut berhasil mengaburkan batas antara yang nyata dan yang palsu dalam pengalaman tokoh maupun penonton.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap 12 scene terpilih dalam film Eternal Sunshine of the Spotless Mind, dapat disimpulkan bahwa representasi hiperrealitas dalam penghapusan memori ditampilkan melalui kerja tanda-tanda pada tingkat konotasi dan mitos yang secara konsisten membuat proses manipulasi ingatan tampak wajar, manusiawi, bahkan lebih indah dari kenyataannya, padahal sesungguhnya merupakan kondisi yang menghancurkan batas antara yang nyata dan yang palsu dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Film ini memperlihatkan bahwa penghapusan memori bukan sekadar tindakan teknis, melainkan penghancuran jati diri seseorang; ketika ingatan dihapus, yang hilang bukan hanya kenangan, melainkan kemampuan seseorang untuk mengenali dirinya sendiri. Representasi hiperrealitas juga tampak dalam bagaimana film menggambarkan perasaan yang terasa sungguh nyata padahal sepenuhnya dibangun di atas kepalsuan, sehingga teknologi yang mampu mencampuri ingatan manusia tidak hanya mengubah apa yang diingat seseorang, tetapi juga mengubah siapa orang itu dan kemampuannya untuk membedakan yang asli dari yang palsu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada dua belas scene terpilih dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga masih terbuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji film ini secara lebih mendalam maupun dari sudut pandang teori yang berbeda. Bagi masyarakat dan penonton film, penelitian ini mengajak untuk lebih kritis dalam menyaksikan film, khususnya yang mengangkat tema teknologi dan kehidupan manusia, karena film bukan hanya hiburan, melainkan juga sarana yang membentuk cara pandang terhadap kenyataan. Bagi produser dan industri film, penelitian ini diharapkan dapat

menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan pesan yang secara tidak langsung disampaikan kepada penonton, khususnya yang berkaitan dengan penggambaran teknologi dan dampaknya pada kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

Affandi, A., & Sutomo, W. (2024). Representasi Hiperrealitas Dalam Film Not Okay. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2024(6), 9–19. https://doi.org/10.5281/zenodo.10628320

Ananda Fatasyah, E., & Danadharta, I. (2022). Representasi Manaisme Dalam Film "The Medium" (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Badriya, Y. (2022). Eternal Sunshine of the Spotless Mind: Romance Artistik yang Penuh Filosofi. Https://Www.Cultura.Id/Eternal-Sunshine-of-the-Spotless-Mind.

Barthes, R. (2017). Elemen-Elemen Semiologi. BASABASI. https://books.google.co.id/books?id=h1lFEAAAQBAJ

Bhakti Patria, F. (2018). Hiperealitas Dalam Film Don Jon.

Dewi, M. P., Umaroh, L., Nuswantoro, D., Ki, J., Sarkoro, M., Ketapang, K., & Tengah, J. (2022). Analisis Hiperrealitas pada Film Aquaman sebagai Komoditas Kekuatan Kapitalis. In JUNI (Vol. 10, Number 01).

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. Remadja Karya. https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ

Piliang, Y. A. (1999). Hiper-realitas kebudayaan. Lembaga Kajian Islam dan Sosial. https://books.google.co.id/books?id=C6-MHAAACAAJ

Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske) (Vol. 08, Number 02).

Rahma, A. (2021). ANALISIS HIPERREALITAS PADA FILM ROGUE ONE: A STAR WARS STORY (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE) Aulia Rahma.